

## **PENGARUH METODE *TOTAL PHYSICAL RESPONSE* TERHADAP KEMAMPUAN KOSAKATA BAHASA INGGRIS ANAK KELOMPOK B**

Ni Luh Suantari<sup>1</sup>, Putu Aditya Antara<sup>2</sup>, Putu Rahayu Ujianti<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Jurusan Pendidikan Dasar  
Universitas Pendidikan Ganesha  
Singaraja, Indonesia

e-mail: niluhsuantari140697@gmail.com

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan yang signifikan kemampuan kosakata bahasa Inggris, antara anak yang diberikan pembelajaran menggunakan metode *Total Physical Response* (TPR) dengan anak yang diberikan pembelajaran menggunakan metode *expositori* pada anak kelompok B TK Gugus IV Kecamatan Buleleng. Tahun Pelajaran 2018/2019. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu dengan desain *non equivalent control group design*. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh anak kelompok B TK Gugus IV Kecamatan Buleleng, yang berjumlah 220 orang. Teknik pengambilan sampel yaitu dengan teknik *cluster sampling*. Sampel dalam penelitian ini adalah anak kelompok B TK Santo Rafael yang berjumlah 18 anak sebagai kelompok eksperimen serta anak kelompok B<sub>1</sub> TK Ganesa yang berjumlah 19 anak sebagai kelompok kontrol. Data hasil kosakata Bahasa Inggris anak dikumpulkan dengan teknik observasi menggunakan lembar observasi. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial dengan uji-t. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh hasil uji-t yaitu  $t_{hitung} = 31,874$  dan  $t_{tabel}$  dengan taraf signifikan 5% pada derajat kebebasan (db) 35 adalah 2,030. Hasil uji-t menunjukkan bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_A$  diterima. Dengan demikian dapat diketahui bahwa, terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan kosakata Bahasa Inggris antara anak yang diberikan pembelajaran dengan metode *Total Physical Response* dengan anak yang diberikan metode *expository*.

**Kata-kata Kunci:** anak kelompok b, *Total Physical Response*, kosakata.

### **Abstract**

The aim of this study is to know the significant difference of English vocabulary capability, between children who are given learning using Total Physical Response method with children who are given learning using expository method in children group B of TK Group IV Buleleng District, Academic Year 2018 / 2019. This research type is quasi-experiment research with non-equivalent control group design. The population of this research is all the children of group TK Group IV Buleleng District. The total amount of population of this research is 220 people. The sampling technique is using cluster sampling technique. The sample in this research is the children of group B TK Santo Rafael which consists of 18 children as experiment group and children of group B<sub>1</sub> TK Ganesa which consists of 19 children as control group. The data of children's English vocabulary is collected by observation technique using observation sheet. The data obtained is analyzed using descriptive statistical analysis and inferential statistical analysis with T-test. Based on the result of data analysis, the result of t-test is  $t_{hitung} 3,875$  and  $t_{tabel}$  with significant level 5% at degrees of freedom (db) 35 is 2,030. The result of t-test shows that  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , then  $H_0$  is rejected and  $H_A$  is accepted. Thus, it can be seen that, there is a significant difference in the ability of English vocabulary between children who are given learning with total physical method with children who are given expository method.

**Keywords:** children of B group, Total Physical Response, vocabulary.

## PENDAHULUAN

Pada era globalisasi memiliki kemampuan berbahasa asing, salah satunya bahasa Inggris, menjadi sangat penting. Sebab bahasa Inggris banyak digunakan dalam pergaulan internasional, perdagangan, dan penggunaan teknologi. Oleh karena itu, banyak orang tua berlomba-lomba mengajari anaknya berbahasa Inggris sedini mungkin. Hal tersebut dikarenakan perkembangan kecerdasan anak terjadi sangat pesat pada masa usia dini. Menurut Rachmana (dalam Astuti, 2017:110) anak yang berada di usia 4 tahun memiliki tingkat kapabilitas kecerdasan sebanyak 50%, anak di usia 8 tahun memiliki kapabilitas kecerdasan sebanyak 80%, dan kesempurnaan tingkat kapabilitas kecerdasan terjadi ketika anak berusia 18 tahun. Kapabilitas kecerdasan berkaitan dengan kemampuan anak dalam melakukan suatu kegiatan khususnya dalam proses pembelajaran bahasa Inggris. Sehingga pembelajaran bahasa Inggris sangat ideal diajarkan sejak anak berusia 4 tahun karena tingkat perkembangan kapabilitas kecerdasan yang signifikan.

Pembelajaran bahasa asing terutama bahasa Inggris ataupun bahasa kedua diberikan setelah anak memperoleh dan menguasai bahasa ibu (dalam Sundari, 2018:70). Pengajaran bahasa Inggris kepada anak bisa dikombinasikan dengan bahasa Ibu maupun bahasa kedua. Dalam penelitian ini, kombinasi bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Kombinasi untuk menyampaikan materi pelajaran dan proses belajar mengajar menggunakan dua bahasa (bahasa Indonesia dan bahasa Inggris) disebut dengan *bilingual* (dalam Sugianto, 2014:36). Dampak dari pembelajaran *bilingual* yaitu mampu meningkatkan aspek perkembangan bahasa dan kognitif pada anak. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Takakuwa (2000), yang menyatakan bahwa anak-anak *bilingual* memiliki skor lebih tinggi dibandingkan dengan anak-anak *monolingual* pada ukuran kecerdasan verbal dan nonverbal. Pembelajaran *bilingual* dalam penelitian ini memfokuskan pada penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dalam setiap pembelajaran di kelas.

Komponen penting dalam pembelajaran bahasa yang paling awal diberikan kepada anak-anak adalah kosakata. Hal ini sesuai dengan pernyataan Harjono (dalam Astuti, 2016:147) bahwa segala aspek bahasa asing yang akan dikuasai anak dalam pembelajaran bahasa asing adalah kosakata. Pendapat tersebut menegaskan kembali bahwa tanpa kemampuan kosakata atau *vocabulary*, maka mustahil bagi seseorang untuk menguasai keterampilan berbahasa yang baik. Menurut Laufer (dalam Fauzia, 2017:136) mengatakan bahwa kosakata atau *vocabulary* adalah 'jantung' dan 'inti' dari sebuah bahasa sehingga untuk menguasai keterampilan bahasa, kemampuan terhadap kosakata sangatlah penting terlebih lagi bila dikaitkan dengan kemampuan membaca dan menulis anak dikemudian hari. Kosakata bahasa Inggris anak dikembangkan dengan cara anak belajar mengaitkan arti dengan bunyi. Karena dalam bahasa Inggris banyak kata yang memiliki arti lebih dari satu dan sebagian kata memiliki bunyi yang hampir sama tetapi memiliki arti yang berbeda.

Pembelajaran kosakata berfokus pada kegiatan pengulangan yang bertujuan agar anak lebih memahami dan mengingat kosakata yang diajarkan dengan baik. Hal ini sesuai dengan teori pengusutan ingatan dalam psikologi yang dijelaskan oleh Katona (dalam Nehrulita, 2015:6) bahwa semakin sering atau intensif suatu hubungan ingatan ditelusuri, maka semakin kuat pula untuk diingat dan dimunculkan kembali. Dalam ingatan manusia penelusuran/pengusutan ulang dapat dilakukan dengan menggabungkan gerakan atau aktivitas motorik. Apabila aktivitas verbal digabung dengan aktivitas motorik maka kemungkinan keberhasilan otak dalam mengingat akan lebih besar.

Pembelajaran kosakata bahasa Inggris pada anak usia dini di taman kanak-kanak berdasarkan pemaparan diatas, sangat ideal diajarkan menggunakan kombinasi aktivitas verbal dan gerakan panca indra. Hal ini dikarenakan pada anak usia dini masih berada pada tahap pra-operasional dimana anak-anak belajar dengan melihat benda-benda konkret dan mulai mempresentasikan ulang dunia dengan kata-kata, cerita, dan gambar (dalam Jahja, 2011:177). Benda konkret yang digunakan adalah panca indra yang dapat menghasilkan gerakan dan gerakan tersebut mampu untuk merepresentasikan kosakata yang disebutkan. Menurut Montessori (dalam Mutiah, 2010:12) menyatakan bahwa panca indra merupakan pintu gerbang

masuknya berbagai pengetahuan ke dalam otak manusia (anak). Hal senada ditegaskan oleh Antara (2015:31) yang menyebutkan bahwa setiap anak memiliki keanekaragaman fisik, psikis, intelektual, sikap, minat, dan sebagainya. Oleh karena itu penggunaan panca indra penting dalam mengembangkan berbagai keanekaragaman dan potensi anak usia dini salah satunya dalam kemampuan kosakata. Jadi dalam pengajaran bahasa Inggris terutama dalam mengenalkan kosakata akan lebih ideal jika guru mampu untuk mengenalkan kosakata bahasa Inggris dengan kombinasi antara aktivitas verbal dan gerakan khusus yang menggunakan panca indra.

Berdasarkan hasil observasi pada anak-anak kelompok B di Gugus IV Kecamatan Buleleng yang terdiri dari 8 TK dan wawancara yang dilakukan dengan guru kelompok B, pada 15 Februari 2019 ditemukan beberapa hal, yaitu dalam pembelajaran bahasa Inggris terlihat masih banyak anak yang belum bisa mengaitkan arti dengan bunyi dalam bahasa Inggris. Kemudian dalam proses belajar mengajar bahasa Inggris, guru lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia untuk menjelaskan sesuatu dibandingkan menggunakan bahasa Inggris. Guru jarang memberikan gerakan-gerakan khusus atau *physical movement* untuk mempermudah siswa dalam mengerti dan memahami kosakata yang dimaksud guru. Kosakata bahasa Inggris akan lebih mudah diterima dan dipahami oleh anak-anak jika guru bisa menyampaikan pembelajaran dengan kegiatan yang menarik dan menyenangkan. Berdasarkan hasil observasi, terdapat permasalahan umum yang terjadi pada proses pembelajaran bahasa Inggris terutama dalam pengembangan kosakata anak yaitu anak mendengar kosakata baru yang disampaikan oleh guru secara monoton, sehingga banyak anak yang kurang tertarik, anak cepat merasa bosan, dan anak kurang mengerti.

Pembelajaran pengembangan kosakata yang monoton diterapkan oleh guru menggunakan metode *expository*. Anak hanya mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru, kemudian anak mengingat pembelajaran yang diajarkan. Metode *expository* yang sudah biasa digunakan oleh guru, kurang menarik minat anak untuk belajar terutama saat pembelajaran bahasa Inggris. Selain itu anak cepat melupakan materi ajar dan cepat bosan karena metode *expository* bersifat *teacher center*. *Teacher center* merupakan suatu pendekatan yang memfokuskan pada peran guru sebagai pemberi informasi, evaluator proses belajar, monitoring proses belajar untuk mendapatkan jawaban yang benar dari siswa, tetapi siswa berperan pasif karena hanya penerima informasi dari guru (Evaemaliana, 2017:60). Hal tersebut menegaskan bahwa guru memiliki peran aktif untuk mengontrol proses belajar mengajar di kelas dan siswa hanya berperan sebagai penerima informasi tanpa perlu aktif di kelas.

Berdasarkan kondisi di atas maka akan ditingkatkan kualitas kemampuan kosakata bahasa Inggris anak pada jenjang yang lebih tinggi. Kemampuan kosakata yang ingin ditingkatkan yaitu bertambahnya jumlah kosakata pada anak, anak mampu mengaitkan arti dengan bunyi, dan anak mampu mengucapkan kosakata dengan benar. Proses pembelajaran pada anak usia dini hendaknya dilakukan dengan kegiatan belajar sambil bermain. Karena melalui bermain anak akan merasa senang dan tidak bosan dalam mengikuti pembelajaran. Hidayani (2005:4.8) memaparkan manfaat bermain yang sangat besar karena bisa mengembangkan perkembangan fisik, motorik, bahasa, kognitif, sosial serta emosional. Proses pembelajaran hendaknya dikemas agar menarik, menyenangkan, dan mampu menggerakkan anak untuk meningkatkan motivasi serta rasa ingin tahu sehingga anak-anak dalam belajar menjadi aktif.

Pembelajaran yang ingin dicoba adalah pembelajaran dengan menggunakan metode yang berbeda. Oleh karena itu digunakan metode *Total Physical Response*. Metode ini memiliki konsep awal dengan memberikan stimulus berupa ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan gerak bibir sebagai pengalaman dalam berbahasa dengan menggunakan pendekatan langsung terhadap kosakata bahasa Inggris.

Metode *Total Physical Respose* (TPR) dikembangkan oleh James J Asher seorang professor psikologi Universitas Negeri San Jose California. James J Aher memfokuskan pembelajaran *Total Physical Response* dengan kegiatan yang berulang-ulang. Berkaitan dengan kegiatan yang berulang-ulang bahwa teori belajar yang digunakan oleh Asher dalam metode

*Total Physical Response* dipengaruhi oleh teori belajar psikologi behaviorisme, yakni teori yang mengembangkan model stimulus, verbal, dan respon (dalam Badudu, 1991:110).

Dwiastuty (2016:31) memandang bahwa metode TPR sebagai metode yang sesuai untuk mengajarkan bahasa Inggris pada anak karena dalam melaksanakan pembelajarannya lebih mengutamakan pada kegiatan yang berhubungan dengan fisik (*physical*) dan gerakan (*movement*). Sementara Fahrurrozi (2017:120) mengungkapkan metode TPR memberikan penekanan yang lebih besar pada bentuk instruksi perintah yang mudah digunakan oleh guru dan dipahami siswa karena dilakukan dengan cara demonstrasi. Metode TPR menekankan keefektifan pembelajaran sehingga proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan siswa akan mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan sebelumnya.

Pembelajaran menggunakan metode *Total Physical Response* pada anak menurut Larsen-Freeman (dalam Astutik, 2017:198-199) pada tahap pertama metode TPR, guru bertindak sebagai model yang memperagakan tindakan. Guru dapat memberikan instruksi pada beberapa anak didiknya dan kemudian memberi contoh atau mempraktekkan ucapannya di hadapan peserta didik agar supaya para peserta didik dapat memahami intruksi atau perintah yang diberikan dan dapat mengikuti ucapak serta gerakan dari instruksi guru. Pada tahap kedua para peserta didik dapat mendemonstrasikan apa yang mereka pahami dari perintah-perintah yang telah diberikan guru. Kemudian sampai pada tahap ketika para peserta didik sudah mengerti, memahami serta merespon perintah atau instruksi secara fisik, para peserta didik dapat belajar lebih jauh untuk membaca dan menuliskannya. Sehingga pada saatnya para peserta didik telah siap untuk berbicara dengan bahasa asing. Pada anak kelompok B yang telah memperoleh pembelajaran bahasa Inggris, kegiatan dapat dikembangkan dengan menerapkan metode *Total Physical Response* menggunakan lagu, kartu bergambar, dan benda konkret. Dalam skema perkembangan bahasa anak, usia 5-6 tahun kosakata anak mencapai 10.000 kata dan anak mampu melakukan koordinasi kalimat sederhana (dalam Santrock, 2008:75).

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka dilakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh penerapan metode *Total Physical Response* terhadap kemampuan kosakata bahasa Inggris anak kelompok B dengan melaksanakan penelitian yang berjudul "pengaruh metode *Total Physical Response* terhadap kemampuan kosakata bahasa Inggris anak taman kanak-kanak". Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui antara anak yang diberikan pembelajaran menggunakan metode *Total Physical Response* (TPR) dengan anak yang diberikan pembelajaran menggunakan metode *expository* pada anak kelompok B TK Gugus IV Kecamatan Buleleng, Tahun Pelajaran 2018/2019.

## METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian *quasi eksperimen* (eksperimen semu) dengan menggunakan desain penelitian eksperimen *Non Equivalen Control Group Design*. Desain ini menggunakan satu kelompok eksperimen dan satu kelompok kontrol. Kelompok eksperimen dan kelompok kontrol diberikan pre-test. Kemudian kelompok eksperimen mendapatkan perlakuan dengan metode *Total Physical Response* sedangkan kelompok kontrol menggunakan metode yang sudah biasa diterapkan di sekolah yaitu metode *expository*. Setelah itu diberikan post-test.

Jumlah seluruh kelas yang menjadi populasi adalah sebanyak 13 kelas, dengan jumlah anak yang menjadi populasi adalah 220 orang. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik cluster sampling. Berdasarkan hasil cluster sampling, diperoleh sampel yaitu Kelompok B di TK Santo Rafael yang berjumlah 18 orang dan Kelompok B1 di TK Ganesa yang berjumlah 19 orang. Berdasarkan kesetaraan sampel hasil pengundian pertama, selanjutnya dilakukan pengundian tahap kedua untuk menentukan kelas eksperimen dan kontrol.

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data kemampuan kosakata bahasa Inggris anak. Untuk memperoleh data kemampuan kosakata bahasa Inggris anak maka dilakukan pengumpulan data melalui metode observasi dengan menggunakan lembar observasi mengenai kemampuan kosakata bahasa Inggris anak dengan butir instrument ilmiah yang berjumlah 23 item. Sebelum digunakan, untuk mengetahui kualitas isinya, terlebih dahulu

dilakukan uji validitas isi (uji pakar) yang dilakukan oleh dua pakar guna mendapatkan kualitas kuesioner yang baik. Adapun dua pakar dalam hal ini adalah dua orang dosen FIP Universitas Pendidikan Ganesha. *Expert judges* yang pertama yaitu Ibu Mutiara Magta, S.Pd., M.Pd dan *expert judges* yang kedua yaitu Ibu Ni Ketut Desia Trisiantari, S.Pd., M.Pd.

Apabila telah melakukan uji pakar selanjutnya hasil yang diperoleh divalidasi menggunakan formula Gregory. Setelah selesai dilakukan uji validitas isi dilanjutkan dengan uji validitas butir dan uji reliabilitas untuk mengetahui keajegan instrument yang akan digunakan. Uji validitas butir dilakukan dengan mengujicobakan instrument ke lapangan kemudian divalidasi menggunakan rumus *product moment*. Lalu pada tahap selanjutnya, dilakukan uji reliabilitas dengan menggunakan rumus *alpha cronbach*.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan, analisis statistik deskriptif dilakukan dengan menyajikan data berupa angka rata-rata (*mean*), median, modus, dan menghitung standar deviasi. Teknik yang digunakan untuk menganalisis data guna menguji hipotesis penelitian adalah uji-t (*polled varian*). Sebelum dilakukan uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat yaitu uji normalitas sebaran data dan uji homogenitas varian. Uji normalitas yang digunakan dengan teknik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) dan Uji Homogenitas sebaran data yang digunakan adalah Uji *Fisher*. Kemudian terakhir dilakukan uji hipotesis untuk melihat apakah terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan kosakata bahasa Inggris antara anak yang mendapat pembelajaran menggunakan metode *Total Physical Response* dengan anak yang mendapat pembelajaran menggunakan metode *expository*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data dengan analisis statistik deskriptif pada kelas eksperimen dan kontrol maka diperoleh hasil sebagai berikut. Deskripsi data kemampuan kosakata bahasa Inggris anak akan memaparkan hasil mean, median, modus, standar deviasi, varians, skor maksimum, skor minimum, dan rentangan data. Adapun deskripsi pada kedua kelompok disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1.  
Rekapitulasi Hasil Perhitungan Kemampuan Kosakata Bahasa Inggris Anak

Data Statistik	<i>Pre-test</i> Kelompok Eksperimen	<i>Post-test</i> Kelompok Eksperimen	<i>Pre-test</i> Kelompok Kontrol	<i>Post-test</i> Kelompok Kontrol
Mean	28,33	59,44	26,31	28,05
Median	27,5	60,00	26,00	28,00
Modus	26,00	62,00	25,00	25,00
Standar Deviasi	2,520	3,110	2,688	7,385

Berdasarkan Tabel 1 perhitungan rata-rata (Mean) nilai *pre-test* kelompok eksperimen adalah 28,33 dan standar deviasi 2,520 dari analisis data yang telah dilakukan, diperoleh rata-rata kemampuan kosakata bahasa Inggris anak kelompok eksperimen pada skala lima berada pada rentangan skor  $23 \leq X < 34$  yang termasuk kategori sangat rendah. Sedangkan Berdasarkan perhitungan rata-rata (Mean) data *post-test* kelompok eksperimen adalah 59,44 dan standar deviasi 3,110. Setelah dilakukan analisis data, diperoleh rata-rata *post-test* kelompok eksperimen pada skala lima berada pada rentangan skor  $58 \leq X < 69$  yang termasuk kategori sangat tinggi. Selanjutnya pada kelas kontrol diperoleh perhitungan rata-rata (Mean) *pre-test* adalah 26,31 dan standar deviasi 2,688. Berdasarkan rata-rata tersebut skor berada pada skala lima pada rentangan skor  $23 \leq X < 34$  yang termasuk kategori sangat rendah. Data hasil *post-test* kelompok kontrol adapun perhitungan rata-rata (Mean) kelompok kontrol *post-test*

adalah 28,05 dan standar deviasi 2,717. Rata-rata nilai kemampuan kosakata bahasa Inggris anak kelompok kontrol pada skala lima berada pada rentang skor  $23 \leq X < 34$  yang termasuk kategori sangat rendah.

Sebelum melakukan uji hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis yaitu uji normalitas dan uji homogenitas. Ringkasan hasil uji normalitas kelas eksperimen dan kontrol dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2.  
Ringkasan Hasil Uji Normalitas Sebaran Kemampuan Kosakata Bahasa Inggris

Kelompok		D <sub>hitung</sub>	D <sub>tabel</sub>	Kesimpulan
Eksperimen	<i>Pre-Test</i>	0,198	0,318	Normal
	<i>Post-Test</i>	0,106	0,318	Normal
Kontrol	<i>Pre-Test</i>	0,183	0,309	Normal
	<i>Post-Test</i>	0,141	0,309	Normal

Merujuk dari tabel 2, selanjutnya dilakukan perhitungan dengan menggunakan rumus *Kolmogorov-Smornov* (K-S). Diperoleh data *pre-test* dan *post-test* baik kelompok kontrol maupun eksperimen hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data tersebut berdistribusi normal.

Setelah dihitung normalitas data kemudian akan diuji homogenitas terhadap varians pasangan antar kelompok eksperimen dan kontrol. Uji yang digunakan adalah uji-F dengan kriteria data homogen jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$ . Ringkasan hasil uji homogenitas varians antar kelompok eksperimen dan kontrol disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3.  
Ringkasan Hasil Uji Homogenitas Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Kelompok	Varians	F <sub>hitung</sub>	F <sub>tabel</sub>	Keterangan
<i>Pre-Test</i> Eksperimen	6,352	1,137	2,23	Homogen
<i>Pre-Test</i> Kontrol	7,228			
<i>Post-Test</i> Eksperimen	9,673	1,309	2,23	Homogen
<i>Post-Test</i> Kontrol	7,385			

Berdasarkan tabel di atas, diketahui  $F_{hitung}$  data *pre-test* kemampuan kosakata bahasa Inggris anak kelompok eksperimen dan kontrol adalah 1,137. Sedangkan  $F_{tabel}$  dengan  $dk_{pembilang} = 18$ ,  $dk_{penyebut} = 17$ , dan taraf signifikansi 5% adalah 2,23. Hal ini berarti  $F_{hitung} < F_{tabel}$  sehingga varians data adalah homogen. Selanjutnya diketahui  $F_{hitung}$  data *post-test* kemampuan kosakata anak kelompok eksperimen dan kontrol adalah 1,309. Sedangkan  $F_{tabel}$  dengan  $dk_{pembilang} = 18$ ,  $dk_{penyebut} = 17$ , dan taraf signifikansi 5% adalah 2,23. Hal ini berarti  $F_{hitung} < F_{tabel}$  sehingga varians data adalah juga bersifat homogen.

Berdasarkan uji prasyarat analisis data, diperoleh bahwa data kemampuan kosakata bahasa Inggris kelompok eksperimen dan kontrol adalah normal dan homogen. Setelah diperoleh hasil dari uji prasyarat analisis data, dilanjutkan dengan pengujian hipotesis penelitian. Pengujian hipotesis tersebut dilakukan dengan menggunakan uji-t sampel *independent* (tidak

berkorelasi) dengan rumus *polled varians* dengan kriteria  $H_0$  tolak jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  dan  $H_0$  terima jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$ . Ringkasan uji hipotesis disajikan pada Tabel 4 sebagai berikut.

Tabel 4.  
Ringkasan Hasil Uji Hipotesis

Kemampuan Kosakata	S <sup>2</sup>	$\bar{X}$	N	Dk	t <sub>hitung</sub>	t <sub>tabel</sub>	Kesimpulan
Kelompok Eksperimen	10,638	59,44	18	35	31,874	2,030	H <sub>0</sub> ditolak dan H <sub>A</sub> diterima
Kelompok Kontrol	7,385	28,05	19				

Adapun hasil perhitungan uji-t, diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar 31,874. Sedangkan  $t_{tabel}$  dengan  $dk = 35$  dan taraf signifikansi 5% adalah 2,030. Hal ini berarti  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  ( $t_{hitung} > t_{tabel}$ ) sehingga  $H_0$  ditolak atau  $H_a$  diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan kosakata bahasa Inggris anak yang diberikan pembelajaran menggunakan metode *Total Physical Response* dengan anak yang diberikan pembelajaran menggunakan metode *expository*. Perbandingan hasil perhitungan rata-rata kemampuan kosakata bahasa Inggris kelompok eksperimen adalah 59,44 lebih besar dari rata-rata kemampuan kosakata bahasa Inggris kelompok kontrol sebesar 28,05. Hal ini berarti bahwa metode *Total Physical Response* lebih baik dibandingkan dengan metode *expository*.

Pembelajaran menggunakan metode *Total Physical Response* berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan kosakata bahasa Inggris anak. Tinjauan ini didasarkan pada hasil rata-rata nilai pre-test dan *post-test* kelompok eksperimen mengalami peningkatan yaitu 28,333 menjadi 59,444. Peningkatan sebesar 31,111 memberikan pengaruh signifikan terhadap kemampuan kosakata bahasa Inggris anak. Peningkatan ini terjadi karena anak-anak tidak hanya mendengarkan saat pembelajaran bahasa Inggris tetapi juga menggunakan panca indra agar menghasilkan gerakan untuk merepresentasikan kosakata yang disebutkan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Dwiastuty (2016:31) menyebutkan bahwa metode *Total Physical Response* merupakan metode yang sesuai untuk mengajarkan bahasa Inggris pada anak karena dalam pembelajarannya lebih mengutamakan pada kegiatan yang berhubungan dengan fisik (*physical*) dan gerakan (*movement*).

Berbeda dengan pembelajaran di kelompok kontrol yang menerapkan metode *expository*, rata-rata nilai pre-test dan *post-test* mengalami peningkatan yaitu dari 26,315 menjadi 28,052. Peningkatan sebesar 1,737 ini ternyata tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan kosakata bahasa Inggris anak. Pengaruh yang kurang signifikan terjadi karena metode *expository* cenderung bersifat *teacher center* dan siswa digunakan sebagai objek pembelajaran bukan sebagai subjek. Anak-anak hanya mendengarkan informasi yang diberikan oleh guru tanpa mempraktikkan penjelasan yang diberikan. Selain itu kondisi saat pembelajaran menjadi pasif jika dibandingkan dengan kelompok eksperimen. Kegiatan yang diberikan ketika pembelajaran bahasa Inggris yaitu mendengarkan cerita guru dan bernyanyi. Kesempatan anak-anak untuk berinteraksi dengan temannya sangat terbatas. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Yastika (2016:3) menjelaskan bahwa metode *expository* adalah metode pembelajaran yang berpusat pada guru sebagai pengendali kelas.

Pembelajaran menggunakan metode *Total Physical Response* lebih baik dibandingkan metode *expository* dalam meningkatkan kemampuan kosakata bahasa Inggris anak. Tinjauan ini didasarkan pada hasil rata-rata nilai *post-test* kelompok eksperimen yaitu 59,444 lebih besar dibandingkan hasil rata-rata nilai *post-test* kelompok kontrol sebesar 28,052. Perbedaan ini muncul karena metode *Total Physical Response* menggunakan koordinasi fisik, gerakan, dan perintah secara demonstrasi serta dilakukan secara berulang-ulang. Hal ini sejalan dengan teori Fahrurrozi (2017:120) memaparkan bahwa metode *Total Physical Response* memberikan penekanan yang lebih besar pada bentuk instruksi perintah yang mudah digunakan oleh guru dan dipahami siswa karena dilakukan dengan cara demonstrasi.

Pembelajaran menggunakan metode *Total Physical Response* mengajak anak untuk mengikuti perintah yang disebutkan guru, dilanjutkan dengan anak membuat suatu gerakan dari kosakata bahasa Inggris yang diucapkan. Pengaplikasian gerakan dan ucapan (aktivitas verbal) akan meningkatkan interaksi antar anak. Saat seorang anak mengucapkan kata "hello" dengan memberikan gerakan berupa lambaian tangan, anak lainnya akan merespon dengan gerakan yang serupa. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Astutik (2017:206) menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan kosakata bahasa Inggris menggunakan metode *Total Physical Response* yang dilakukan saat pembelajaran di dalam kelas maupun saat berinteraksi dengan siswa di luar kelas

Berbanding terbalik dengan metode *Total Physical Response*, metode *expository* masih memusatkan pembelajaran kepada guru, membuat anak pasif, anak merasa bosan dan jenuh, karena anak dituntut hanya mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru dengan aktivitas verbal kemudian anak diharapkan mengerti materi yang disampaikan. Sesuai dengan teori Rizal (2016:177) menyatakan bahwa metode *expository* adalah metode pembelajaran yang menekankan pada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal.

Metode *Total Physical Response* dapat menjadi metode efektif untuk meningkatkan kemampuan kosakata bahasa Inggris anak. Metode *Total Physical Response* akan menuntun anak untuk mempelajari kosakata baru melalui gerakan yang didemonstrasikan sesuai dengan kosakata yang dimaksud menggunakan panca indra. Panca indra anak akan berfungsi sebagai media untuk menghasilkan gerakan yang mempermudah anak untuk mengingat suatu kosakata. Pembelajaran kosakata bahasa Inggris pada anak menggunakan metode *Total Physical Response* dilakukan secara berulang-ulang agar anak lebih mudah untuk memahami.

Berdasarkan uraian tersebut pembelajaran menggunakan metode *Total Physical Response* memiliki beberapa keunggulan yakni menggunakan panca indra agar menghasilkan gerakan untuk merepresentasikan kosakata yang disebutkan, penggunaan stimulus-respon dengan mengkoordinasikan ucapan, perintah, serta gerakan yang dilakukan secara demonstrasi dan berulang-ulang. Mengembangkan kemampuan kosakata bahasa Inggris dengan menggunakan metode *Total Physical Response*, anak distimulasi untuk meningkatkan kualitas kemampuan kosakata bahasa Inggris dalam hal bertambahnya jumlah kosakata bahasa Inggris pada anak, anak mampu mengaitkan arti dengan bunyi dalam bahasa Inggris, dan anak mampu mengucapkan kosakata bahasa Inggris dengan benar.

## PENUTUP

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan metode *Total Physical Response* terhadap kemampuan kosakata bahasa Inggris anak kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, hal ini berarti metode *Total Physical Response* berpengaruh terhadap kemampuan kosakata bahasa Inggris anak kelompok B di gugus IV Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng tahun pelajaran 2018/2019.

Hal ini terlihat dari hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan uji-t *independent* dengan rumus uji-t *polled varians* diperoleh  $t_{hitung}$  31,874 dan  $t_{tabel}$  dengan taraf signifikansi 5% dan derajat kebebasan (db) 35 adalah 2,032 karena  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka  $H_A$  diterima yaitu terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan kosakata bahasa Inggris antara anak yang mendapat pembelajaran menggunakan metode *Total Physical Response* dengan anak yang mendapat pembelajaran menggunakan metode *expository* pada anak kelompok B di gugus IV Kecamatan Buleleng tahun pelajaran 2018/2019. Hal ini dapat diartikan bahwa metode *Total Physical Response* mampu memotivasi minat belajar anak untuk meningkatkan kemampuan kosakata bahasa Inggris anak.

Berdasarkan hasil yang dilihat bahwa adanya perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, dapat diartikan bahwa metode *Total Physical Response* dapat dijadikan alternatif pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan kosakata bahasa Inggris anak usia dini. Harapan kedepannya dari hasil penelitian ini pihak-pihak yang bersangkutan dapat melihat lebih luas lagi mengenai permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam suatu pendidikan dan mengetahui langkah-langkah yang harus ditempuh untuk mengurangi permasalahan tersebut, karena kemampuan kosakata bahasa Inggris anak tidak dapat



dikesampingkan gunanya, kemampuan ini akan berguna untuk mengembangkan keterampilan berbahasa anak dan anak lebih siap dalam menghadapi era globalisasi nantinya.

Disarankan kepada guru agar agar lebih banyak pengetahuan dan memperbanyak referensi mengenai *Total Physical Response*, serta lebih sering melatih diri dan membaca terkait dengan kosakata bahasa inggris anak. Sehingga lebih mudah mengembangkan pembelajaran terkait kemampuan kosakata bahasa inggris anak. Kepada sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk merancang program pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kecerdasan dan kemampuan anak, khususnya kemampuan kosakata bahasa inggris. Program pembelajaran yang dimaksud adalah pembelajaran menggunakan *Total Physical Response*. Waktu pembelajaran dapat dilakukan dua kali dalam seminggu serta dapat disesuaikan dengan tema yang ada, sehingga kedepannya sekolah dapat merasakan dampak positif jangka panjang dengan melihat peningkatan kemampuan kosakata bahasa inggris anak. Kepada peneliti lain disarankan agar mampu mengembangkan pembelajara *Total Physical Response* untuk menstimulasi kemampuan kosakata bahasa inggris anak lebih dalam lagi. Dalam penelitian ini juga masih memiliki beberapa keterbatasan seperti penelitian mengenai metode *Total Physical Response* untuk menstimulasi kemampuan kosakata bahasa inggris pada anak yang mengalami kemampuan belajar serta belum dapat merancang buku pedoman penggunaan metode *Total Physical Response*, sehingga nantinya diharapkan bagi peneliti lain agar mampu melakukan penelitian dari faktor yang belum dicakup dalam penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Antara, Putu Aditya. 2015. "Pengembangan Bakat Seni pada Taman Kanak-kanak". *Jurnal Ilmiah VISI PPTK PAUDNI*, Vol. 10, No. 1.
- Astuti, Wili. 2016. "Pengaruh Metode Total Physical Response terhadap Kemampuan Menyimak dan Penguasaan Kosakata Bahasa Inggris". *University Research Colloquium Journal*, ISSN 2407-9189.
- Astutik, Yuli dan Choirun Nisak Aulina. 2017. "Metode Total Physical Response (TPR) pada Pengajaran Bahasa Inggris Siswa Taman Kanak-kanak". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, Volume 17, Nomor 2, ISSN 1412-0712.
- Badudu, J.S. 1991. *Inilah Bahasa Indonesia yang Benar*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama Jakarta
- Darmawani, Evia. 2018. "Metode Ekspositori dalam Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Klasikal". *Jurnal Wahana Konseling*, Vol. 1, No. 2, September.
- Dwiastuty, Nina dkk. 2016. "Pembelajaran Bahasa Inggris melalui Metode Total Physical Response (TPR)". *Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Vol. 3 No. 1.
- Evaemaliana, Ive. 2017. "Teacher-centered or Student-centered Learning Approach to Promote Learning?". *Jurnal Sosial Humaniora*, Volume 10, Ed 2.
- Fahrurrozi. 2017. "Improving Student'Vocabulary Mastery by Using Total Physical Response". *English Language Teaching Journal*, Vol. 10, No. 3.
- Fauzia, Wulan. 2017. "Upaya Meningkatkan Penguasaan Mengajar Kosakata Guru Melalui Penggunaan Metode Coaching". *Jurnal Tunas Siliwangi*, Vol.3, No.2.
- Hildayani, Rini. 2006. *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Jahja, Yudrik. 2011. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana.

- Mutiah, Diana. 2010. *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Nehrulita, Hersen. 2015. "Pengaruh Metode Total Physical Response (TPR) Terhadap Pemahaman Kosakata Anak Tunarungu Kelas Persiapan di TKLB-B Dharma Wanita Sidoarjo" *Jurnal Pendidikan Khusus*, Vol. 7, No. 2.
- Santrock, John W. 2007. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, John W. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Erlangga.
- Setyoningsih. 2016. "Peningkatan Penguasaan Kosa Kata Bahasa Inggris melalui Metode Total Physical Response (TPR) pada Anak Usia Dini". *Jurnal Kudus*, Vol. 4 No, 1 Juli-Desember.
- Sugianto, Bambang. 2014. "Optimalisasi Penerapan Kelas Bilingual menuju Pembelajaran Efektid di SMP Negeri 1 Dukun Gresik". *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan*, Volume 2, Nomor 1.
- Sundari, Weli. 2018. "Pemerolehan Bahasa". *Jurnal Warna*, Vol. 2, No.1, ISSN: 2615-1642.
- Takakuwa, Mitsunori. 2000. "What's Wrong with the Concept of Cognitive Development in Studies of Bilingualism". *La Revista Bilingue Journal*, Vol. 25, No. 3.
- Yastika, Noviarda dan Haryanto. 2016. "Pengaruh Metode PBL dan Metode *Expository* terhadap Hasil Belajar Matematika pada Siswa Kelas V". *Jurnal Prima Edukasia*, Volume 4, Nomor 1, Januari, ISSN: 2338-4743.